

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN SOSIAL SISWA

Oleh: Nunuk Suryani¹

Abstract

Collaborative learning is a philosophy and lifestyle interaction that makes cooperation as an interaction structure. This structure is designed to facilitate achieve common goals collectively. In every situation, when several people are in a group, the collaboration was a way to deal with mutual respect and appreciate the capabilities and contributions of each member of the group. In it there is division of authority and revenue responsibilities among the group members to carry out the action of group. The main idea underlying the collaborative learning is a consensus built up through cooperation among group members as opposed to a competition which put the benefits of the individual. The collaborative learning practitioners utilize this philosophy in the classroom, in committee meetings, in various communities, in families and is widely as a way of living with and interacting with others.

Collaborative learning needs to be applied in schools. Collaborative ways of learning is more moving or encourage students to a active and interactive as well as cooperation in completing academic tasks in the classroom. Thus, collaborative learning is fundamentally different from conventional-traditional approach has been done, the better, "direct-transfer, or" one-way transmission "model. In this case the student becomes the sole source of knowledge or skills. Learning view more collaborative learning process as, "learner-centered" and not,, "teacher-centered." Knowledge is seen as a social construct, facilitated through the interaction between peer groups, evaluation and cooperation. Therefore, the role of learning changed from the information transmitter (transferring knowledge), "the stage on the stage" to be a facilitator in self-learners to construct knowledge,, "the guide on the side". There are some benefits of collaborative and cooperative learning are implemented in schools in order to prepare future students. The benefits that we can take through the learning of collaboration and cooperation, namely in terms: a) the recognition of difference, 2) individual recognition, 3) sense of responsibility, 4) develop cooperation to achieve common goals, 5) mutual aid and understanding the problem-problems faced and find solutions, 6) gave a positive response to the other party, 7) development of common views in collaborative work, and 8) the existence of mutual dependence on one another.

Keyword: collaborative learning, social skill

¹ Dosen Pada Proram Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana UNS

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dewasa ini, mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan yang sangat penting dan strategis, guna menghadapi tantangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan canggih. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah membawa kita dalam era dengan masyarakat yang tidak dapat berkembang tanpa ilmu pengetahuan, karena setiap upaya peningkatan kesejahteraan hidup memerlukan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan globalisasi secara bersama-sama telah mengakibatkan persaingan yang semakin ketat tentang perlunya penyediaan SDM yang berkualitas, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kualitas SDM tidak bisa terlepas dari dunia pendidikan, dan pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha sadar memanusiakan manusia atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia. Bahkan pendidikan diyakini sebagai kunci keberhasilan kompetisi masa depan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut dalam pasal 3 diamanatkan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim Citra Umbara, 2003: 3-7).

Pendidikan harus mampu mengembangkan diri seseorang sebagai individu yang utuh, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga bangsanya. Dengan kata lain mampu mengenal diri, masyarakat di sekitar dan bangsanya. Proses pengenalan ini menghendaki pengembangan kemampuan kognitif, afektif termasuk imajinasi dan inspirasi (Hamid Hasan, 1993: 128). Terkait dengan kegiatan pendidikan, kegiatan ini adalah merupakan suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antarpribadi. Sedangkan belajar yang tidak lepas dari kegiatan pendidikan adalah tidak hanya sebagai suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para siswa. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan (Williams, 1976: 116).

Mengajar tidak lagi dipahami sebagai proses menyampaikan ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan lebih sebagai tugas mengatur aktivitas-aktivitas dan lingkungan yang bersifat kompleks dari peserta didik dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peserta didik terbiasa menerima ilmu pengetahuan secara instan, menjadikannya kurang aktif dalam menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Sehingga untuk menyiasati

perlu membuat strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kemampuan dasar peserta didik/siswa. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina siswa untuk berpikir mandiri dan menumbuhkan daya kreatifitas, dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi.

Untuk menjawab tantangan guru bukanlah satu-satunya sumber belajar tersebut, maka sebagai seorang pendidik guru dituntut untuk terus berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Menurut Maslow (dalam Anita Lie: 5), pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses daripada hasil yang didasari bahwa setiap orang pasti mempunyai potensi yang dimiliki. Sebagai gambaran pada paradigma lama mengklasifikasikan siswa dalam kategori prestasi belajar seperti dalam penilaian ranking dan hasil-hasil tes. Paradigma lama ini menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang sudah mapan dan tidak dipengaruhi oleh usaha dan pendidikan. Paradigma baru mengembangkan kompetensi dan potensi siswa berdasarkan asumsi bahwa usaha dan pendidikan bisa meningkatkan kemampuan mereka. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa sampai setinggi yang dia bisa.

Namun saat ini pelaksanaan dan proses pendidikan yang berlangsung terutama di sekolah-sekolah cenderung semakin mengabaikan unsur mendidik dan pendidikan seolah digantikannya dengan aktivitas yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat latihan mengasah otak. Aktivitas pendidikan yang seharusnya mengintegrasikan dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik telah diabaikan begitu saja dan ternyata sebagian praktek-praktek pendidikan kita di sekolah-sekolah lebih menekankan pada aspek latihan kognitif belaka. Dengan dalih waktu yang tersedia sangat sedikit, jika dibandingkan dengan saratnya materi kurikulum sehingga waktu dan energi guru dihabiskan untuk mencurahkan isi materi yang bersifat kognitif saja. Ditambah lagi, cara-cara guru membelajarkan para pebelajar hanya mentransfer pengetahuan begitu saja tanpa memberikan kesempatan secara luas bagi pebelajar untuk mencernati pengalaman belajarnya. Kita tidak menempatkan

pebelajar sebagai fokus utama dalam proses pendidikan, tetapi kita lebih menempatkan guru (pembelajar) sebagai satu-satunya sumber utama belajar. Proses pendidikan semacam ini berarti mengabaikan potensi pebelajar sebagai subjek belajar, yang sesungguhnya hakekat belajar itu tidak lain adalah belajarnya subjek didik (pebelajar), sehingga ia tidak berkembang diri secara optimal.

Kondisi seperti di atas, sejalan dengan pandangan Davies (1971) yang menyatakan, “*We have tended to forget that the real essence of education is learner-learning and not teacher-teaching. Somehow, we have tended to create a mystical position for the teacher in the educational process, and have neglected the individual pupil desire and capacity to create, discover and learn for himself.*”

Proses pembelajaran yang hanya meneruskan informasi tersebut oleh Dick & Carey (1985) diidentifikasi sebagai proses pembelajaran yang tradisional karena mereka, para pebelajar, dibelajarkan melalui buku teks, kemudian mereka (para pebelajar) dituntut untuk mampu menuangkan kembali pada saat dilakukan tes atau ujian. Dengan pendek kata, sekolah-sekolah berlomba-lomba atau berkompetisi agar para pebelajar lulus ujian akhir. Suasana pembelajaran ditandai oleh adanya kompetisi diantara pebelajar dan telah mengabaikan prinsip pembelajaran bermakna yang lebih bersifat fungsional dan kontekstual.

Metode pembelajaran yang hanya meneruskan pengetahuan, *the sage on the stage*, tidak memberikan peluang kepada pebelajar berinteraksi dan bertransaksi antar pebelajar menyebabkan mereka kehilangan waktunya untuk mengartikulasikan pengalaman belajar. Pembelajaran yang memberikan latihan berpikir kritis (*critical thinking*) dan interaksi sosial (*social interaction*) hanya mendapatkkan porsi waktu yang sangat sedikit karena guru hanya disibukkan dengan tugas rutinitas untuk segera menuntaskan kurikulum yang menjadi tanggung jawabnya. Proses pembelajaran perlu memperhatikan penanaman aspek-aspek soft skills, yang antara lain kerja sama, rasa saling menghargai pendapat, rasa saling memiliki (*sense of belonging*), rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*), kejujuran dan rela berkorban dan seterusnya yang saat ini terasa diabaikan dan masih belum memperoleh perhatian besar dalam

dunia pendidikan kita. Nampaknya, sekolah-sekolah hanya mengajarkan pengetahuan kognitif demi “mengejar nilai baik” saja agar supaya mereka, para pebeajar, lulus ujian dan mengabaikan keseimbangan perkembangan dimensi-dimensi afektif dan psikomotorik.

Akibat cara-cara pendidikan yang terjadi di sekolah selama ini, tidak jarang hanya akan meniupkan adanya main curang, menipu, menyontek, mencuri, saling menjegal satu sama lain dan sebagainya. Siapakah yang disalahkan apakah guru, kepala sekolah, pengawas, dan bahkan petugas yang membocorkan rahasia negara demi mengentaskan pebelajar dari kebodohan? Mereka yang dinyatakan lulus ujian mengungkapkan rasa kegembiraan luar biasa dan meluapkannya dengan berbagai cara. Pada gilirannya, hal ini akan menimbulkan misalnya rasa besar hati berlebihan, egoisme, individualistis, dan sebagainya. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak lulus ujian berakibat adanya sifat apatis, pesimis, putus asa, rendah diri, minder, bahkan ada yang mengarah pada usaha bunuh diri. Akibat fatal, akan memunculkan rasa kebencian, ketidaksenangan, sifat permusuhan dan sebagainya. Tidak mengherankan, jika dalam situasi kehidupan masyarakat penuh adanya rasa permusuhan, sentimen, antipati, perpecahan dan sebagainya.

Pengelolaan pembelajaran dalam pendidikan dengan menggunakan model atau metode yang tepat akan memberikan ketrampilan sosial yang baik serta motivasi yang tinggi bagi anak didik. Dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar tersebut selain pendidiknya harus kreatif, dituntut pula adanya partisipasi aktif dari siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian siswa, dampak negatifnya antara lain adalah sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat siswa. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, pengajar perlu menciptakan

suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong dalam suatu kolaborasi yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini ingin menjawab permasalahan tentang bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran “Kolaboratif” untuk meningkatkan ketrampilan sosial Siswa Sekolah Menengah.

Pembahasan

1. Konsep Model pembelajaran Kolaboratif

Dalam sebuah artikelnya **Ted Panitz** (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pada segala situasi, ketika sejumlah orang berada dalam suatu kelompok, kolaborasi merupakan suatu cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan sumbangan setiap anggota kelompok. Di dalamnya terdapat pembagian kewenangan dan penerimaan tanggung jawab di antara para anggota kelompok untuk melaksanakan tindakan kelompok. Pokok pikiran yang mendasari pembelajaran kolaboratif adalah konsensus yang terbina melalui kerjasama di antara anggota kelompok sebagai lawan dari kompetisi yang mengutamakan keunggulan individu. Para praktisi pembelajaran kolaboratif memanfaatkan filsafat ini di kelas, dalam rapat-rapat komite, dalam berbagai komunitas, dalam keluarga dan secara luas sebagai cara hidup dengan dan dalam berhubungan dengan sesama.

John Myers (1991) merujuk pada kamus untuk menjelaskan definisi *collaboration* yang berasal dari akar kata Latin dengan makna yang menitikberatkan proses kerjasama sedangkan kata *cooperation* berfokus pada produk kerjasama itu. Selanjutnya Myers menunjukkan beberapa perbedaan di antara kedua konsep itu sebagai berikut:

Supporters of co-operative learning tend to be more teacher-centered, for example when forming heterogeneous groups, structuring positive interdependence, and teaching co-operative skills. Collaborative learning advocates distrust structure and allow students more say in forming friendship and interest groups. Student talk is stressed as a means for working things out. Discovery and contextual approaches are used to teach interpersonal skills.

Such differences can lead to disagreements.... I contend the dispute is not about research, but more about the morality of what should happen in the schools. Beliefs as to what should happen in the schools can be viewed as a continuum of orientations toward curriculum from "transmission" to "transaction" to "transmission". At one end is the transmission position. As the name suggests, the aim of this orientation is to transmit knowledge to students in the form of facts, skills and values. The transformation position at the other end of the continuum stresses personal and social change in which the person is said to be interrelated with the environment rather than having control over it. The aim of this orientation is self-actualization, personal or organizational change.

Bersandar pada pandangan tersebut, kecenderungan memilih menggunakan konsep kolaboratif dibandingkan kooperatif dapat dimaklumi. Kendati demikian, penggunaan kedua konsep tersebut secara komplementer tampaknya sulit dihindari. **Slavin** (1991:73), misalnya, mendefinisikan "*Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for one another's learning as well as their own.*"

Atau lebih jelas lagi definisi yang dikemukakan **Cohen** (1994:3) sebagai berikut: "*Cooperative learning will be defined as students working together in a group small enough that everyone can participate on a collective task that has been clearly assigned. Moreover, students are expected to carry out their task without direct and immediate supervision of the teacher.*"

Dari berbagai keterangan tersebut, dapat direkonstruksi unsur-unsur pembelajaran kolaboratif sebagai berikut: suatu filsafat pengajaran, bukan serangkaian teknik untuk mengurangi tugas guru dan mengalihkan tugas-tugasnya kepada para siswa. Hal terakhir ini perlu ditekankan karena mungkin begitulah kesan banyak orang tentang pembelajaran kolaboratif. Mereka merasa bahwa tidak ada yang dapat menandingi pembelajaran konvensional, yang menempatkan guru sebagai satu-satunya pemegang otoritas pembelajaran di kelasnya.

Meskipun demikian, tidak ada maksud untuk meremehkan seluruh metode pembelajaran konvensional (tradisional). Namun, pembelajaran konvensional kurang efektif untuk menumbuhkembangkan minat belajar siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran. Mungkin saja para siswa mempelajari lebih banyak materi pelajaran dalam pembelajaran konvensional, tetapi mungkin pula mereka akan segera melupakannya jika tidak terinternalisasi dalam perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari. Padahal, **Gagne** (1992:6) mengartikan pembelajaran bertolak dari hakikat belajar sebagai berikut:

Changes in behavior of human beings and in their capabilities for particular behaviors take place following their experience within certain identifiable situations. These situations stimulate the individual in such a way as to bring about the change in behavior. The process that makes such change happen is called learning, and the situations that sets the process into effect is called a learning situation.

Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para siswa bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula. Inilah filsafat yang dibutuhkan dunia global saat ini. Bila orang-orang yang berbeda dapat belajar untuk bekerjasama di dalam kelas, di kemudian hari mereka lebih dapat diharapkan untuk menjadi warganegara yang lebih baik bagi bangsa dan negaranya, bahkan bagi seluruh dunia. Akan lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya, bukan hanya dalam skala lokal, melainkan juga dalam skala nasional bahkan mondial.

Jelaslah bahwa pembelajaran kolaboratif lebih daripada sekadar kooperatif. Jika pembelajaran kooperatif merupakan teknik untuk mencapai hasil tertentu secara lebih cepat, lebih baik, setiap orang mengerjakan bagian yang lebih sedikit dibandingkan jika semua dikerjakannya sendiri, maka pembelajaran kolaboratif mencakup keseluruhan proses pembelajaran, siswa saling mengajar sesamanya. Bahkan bukan tidak mungkin, ada kalanya siswa mengajar gurunya juga.

Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, tekanan utama pembelajaran kolaboratif maupun kooperatif adalah “belajar bersama”.

Tetapi, dalam perspektif ini tidak semua “belajar bersama” dapat digolongkan sebagai belajar kooperatif, apalagi kolaboratif. Bila para siswa di dalam suatu kelompok tidak saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu, kelompok itu tak dapat digolongkan sebagai kelompok pembelajaran kolaboratif. Kelompok itu mungkin merupakan kelompok pembelajaran kooperatif atau bahkan sekadar belajar bersama-sama. Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antaranggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya.

Kerja kolaborasi adalah suatu proses kerja sama yang dilakukan oleh baik antar individu maupun antar kelompok, yang saling penuh perhatian dan penghargaan sesama anggota untuk mencapai tujuan bersama (penulis) Pembelajaran kolaborasi menurut Gerlach (1994) diartikan sebagai berikut, Collaborative learning is an educational approach to teaching and learning that involves groups of students working together to solve a problem, complete a task, or create a product. Tinzmann, dkk. (1990) memberikan batasan tentang pembelajaran kolaborasi sebagai berikut, “Collaborative learning affords students enormous advantages not available from more traditional instruction because a group--whether it be the whole class or a learning group within the class--can accomplish meaningful learning and solve problems better than any individual can alone”. Berdasarkan batasan ini, pembelajaran kolaborasi menekankan pentingnya pengembangan belajar secara bermakna dan pemecahan masalah secara intelektual serta pengembangan aspek sosial.

2. Keunggulan Model Kolaborasi

Ada beberapa keunggulan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran kolaborasi. Keunggulan-keunggulan pembelajaran kolaborasi tersebut menurut Hill & Hill (1993) berkenaan dengan: 1) prestasi belajar lebih tinggi; 2) pemahaman lebih mendalam; 3) belajar lebih menyenangkan; 4) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; 5) meningkatkan sikap positif; 6) meningkatkan harga diri; 7) belajar secara inklusif; 8) merasa saling memiliki; dan 9) mengembangkan keterampilan masa depan.

Kegiatan pembelajaran kolaborasi diarahkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan (habits) untuk memahami apa yang dipelajari, sikap ingin melakukan sesuatu, dan keterampilan bagaimana melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pandangan (Covey, dalam Medsker & Holdsworth, 2001) yang menyatakan bahwa sikap mencakup tiga hal pokok, yaitu: 1) pengetahuan atau knowledge (the what, where, when, dan why), 2) sikap atau attitudes (the want to), dan 3) keterampilan atau skills (the how to). Pembelajaran kolaborasi dan kooperatif merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam hal ini para pembelajar belajar bersama secara berkelompok dan diarahkan untuk mencapai tujuan secara kolektif (Cruickshank, Jenkins, & Metcalf, 2006).

3. Keterbatasan Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif atau kooperatif memang memiliki sejumlah keuntungan, tetapi pembelajaran ini bukan berarti tidak memiliki keterbatasan-keterbatasan. Kita sadar bahwa keberhasilan pembelajaran kolaborasi atau kooperasi sangat tergantung pada sejumlah kondisi. Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2006) mengidentifikasi ada lima kondisi. Kondisi-kondisi ini apabila tidak dipenuhi akan menjadi keterbatasan pembelajaran ini. Pertama, hasil-hasil penelitian telah menunjukkan bahwa suatu aktivitas pembelajaran kooperatif berhasil, para anggota

tidak cukup hanya memberikan jawaban secara sederhana tentang tugas, tetapi yang paling penting mereka harus menjelaskan bagaimana mereka memperoleh jawaban dan mengapa jawaban tersebut benar (Slavin, 2002). Apabila langkah ini diabaikan, para pebelajar tidak akan mampu mengaplikasikan atau menggunakan pengetahuannya di kemudian hari.

Kedua, setiap individu anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya. Adanya suatu ekspresi bahwa harapan satu untuk semua, *the one for all*, tidak atau belum terbiasa dimiliki oleh pebelajar. Yang biasa bagi mereka adalah kompetisi secara individual.

Ketiga, agar supaya terjadi kerja kelompok atau situasi belajar kooperatif, setiap anggota harus setia pada tugas (*stay on task*), karena waktu yang diurahkan untuk menunaikan tugas-tugas tersebut secara konsisten berkaitan dengan hasil belajar pebelajar. Sebaliknya, para pebelajar cenderung mengabaikan tugas-tugas manakala pembelajar tidak $\frac{1}{2}$ hadir $\frac{1}{2}$ dalam proses pembelajaran.

Keempat, dalam setiap kelompok setiap anggota tergantung satu sama lainnya. Dalam proses pembelajaran, pastilah ada pebelajar tertentu yang menghadapi atau mengalami suatu kesulitan. Apabila terjadi kondisi semacam ini, dalam hal ini pebelajar tidak bekerja dengan baik atau mengalami sedikit kesulitan sehingga menyebabkan kelompok kurang berhasil atau tidak mampu menyelesaikan tugasnya. Brophy dan Good (dalam Cruickshank, dkk., 2006) mengingatkan kepada kita bahwa bentuk pembelajaran kelompok kecil lebih sulit daripada mengajar kepada kelompok besar atau kelas karena kita akan banyak menghadapi berbagai persoalan manajemen. Kelima, terakhir, menurut Biemiller (1993) bahwa pengaturan pembelajaran yang mendorong para pebelajar memberikan bantuan kepada yang lain dan pihak lain menerimanya memungkinkan untuk meningkatkan adanya saling ketergantungan. Andaikan kondisi ini tidak terjadi, yaitu tidak adanya saling ketergantungan maka kerja kelompok tidak akan terwujud dan hasilnya tidak produktif lagi.

4. Prinsip-prinsip Belajar Kolaborasi

Pembelajaran kolaborasi menekankan adanya prinsip-prinsip kerja. Prinsip-prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kolaborasi tersebut adalah sebagai berikut. 1) setiap anggota melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling ketergantungan; 2) individu-individu bertanggung jawab atas dasar belajar dan perilaku masing-masing; 3) keterampilan kooperatif dibelajarkan, dipraktikkan dan balikan (feedback) diberikan berdasarkan bagaimana sebaiknya latihan keterampilan tersebut diterapkan; dan 4) kelas atau kelompok didorong ke arah terjadinya pelaksanaan suatu aktivitas kerja kelompok yang kohesif.

Strategi-strategi pembelajaran kolaborasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut di atas, diterapkan dengan berdasarkan pada adanya saling hubungan satu sama lain, atau dilakukan dengan menerapkan secara berulang (a cyclical way), misalnya latihan keterampilan kolaboratif atau kooperatif akan juga meningkatkan keterpaduan atau kekohesifan dan tanggung jawab. Suatu aktivitas kooperatif dapat dikatakan ada manakala dua orang atau lebih melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Hill & Hill (1993) mengemukakan dua unsur sangat penting dalam berbagai aktivitas kooperatif, yaitu (1) kesamaan tujuan dan (2) saling ketergantungan secara positif.

Melatihkan Keterampilan Kooperatif.

Dalam setiap kelas ada beberapa pebelajar yang memiliki sedikit kesempatan untuk mempelajari dan berlatih keterampilan-keterampilan kerja sama, padahal proses pembelajaran keterampilan bagi mereka adalah sama. Hill & Hill (1993) menyatakan, *“make the skill explicit, provide practice, and give feedback and encourage reflection.”* Dalam pembelajaran kolaborasi, pembelajar atau dosen dan pebelajar secara terus menerus terlibat dalam proses untuk melakukan pengamatan, berlatih mempraktikkan dan memberikan balikan tentang keefektifan keterampilan kerja kelompok yang mereka lakukan.

Ada empat bidang kegiatan yang tercakup berkenaan dengan keterampilan kooperatif (cooperative skills). Keempat hal tersebut menurut Johnson & Johnson (1987) meliputi: 1) pembentukan kelompok, 2) bekerja sebagai suatu kelompok, 3) pemecahan masalah, dan 4) mengelola perbedaan. Keterampilan kooperasi saling melingkupi dan kadang-kadang, misalnya, pada saat para pebelajar terlibat aktif dalam pemecahan masalah tiba-tiba diperlukan menumbuhkan kembali keterampilan mengingat.

Peran-peran berikut ini dapat mendorong keterampilan kepemimpinan yang menyebabkan keterampilan kooperatif diperlukan dalam kerja dalam suatu kelompok. Keterampilan tersebut meliputi: 1) pengamat (observer), 2) perekam hasil (recorder), 3) penanya (questioner), 4) penyusun rangkuman (summariser), 5) pendorong (encourager), 6) penjelas (clarifier), 7) pengorganisasi (organiser), 8) pencata waktu (time keeper), dan sebagainya (Hill & Hill, 1993). Peran-peran tersebut dilakukan oleh setiap individu dan diantara mereka ada saling ketergantungan satu sama lainnya (interdependensi). Untuk memecahkan masalah melalui kerja kelompok, pebelajar dapat didorong untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan, yaitu sebagai berikut yaitu: 1) merumuskan masalah (defining problem), 2) melakukan curah pendapat (brainstorming), 3) memperjelas gagasan (clarifying ideas), 4) mengkonfirmasi gagasan (confirming ideas), 5) melakukan elaborasi gagasan (elaborating ideas), 6) memeriksa hasil (seeing consequences), 7) mengkritisi gagasan (critising ideas), 8) mengorganisasi informasi (organising information), dan 9) menemukan solusi (finding solution). Semua keterampilan di atas dilakukan secara bersama-sama diantara para anggota kelompok.

5. Implementasi Pembelajaran Kolaboratif

Dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif, menurut **Driver** dan **Leach** (1993) serta **Connor** (1990), **Waras** (1997) harus tercipta lingkungan kelas yang berperspektif konstruktivis antara lain sebagai berikut:

1. siswa tidak dipandang secara pasif, tetapi aktif untuk belajar mereka sendiri – mereka membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar;
2. belajar mengutamakan proses aktif siswa mengkonstruksi makna, dan acapkali dengan melalui negosiasi interpersonal;
3. pengetahuan tidak bersifat “*out there*”, tetapi terkonstruksi secara personal dan secara sosial;
4. guru juga membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar, tidak hanya dalam hal pengetahuan mereka, tetapi juga pandangan mereka terhadap belajar dan mengajar yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa di dalam kelas;
5. pengajaran bukan mentransmisi pengetahuan tetapi mencakup organisasi situasi di dalam kelas dan desain tugas yang memudahkan siswa menemukan makna; dan
6. kurikulum bukan sesuatu yang perlu dipelajari tetapi program-program tugas belajar, bahan-bahan, sumber-sumber lain, dan wacana dari mana siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Demikianlah dalam pembelajaran kolaboratif diciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk terlaksananya interaksi yang memadukan segenap kemauan dan kemampuan belajar siswa. Lingkungan yang dibentuk berupa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa pada setiap kelas dengan anggota-anggota kelompok yang sedapat mungkin tidak bersifat homogen. Artinya, anggota-anggota suatu kelompok diupayakan terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, siswa yang relatif aktif dan yang kurang aktif, siswa yang relatif pintar dan yang kurang pintar. Dengan komposisi sedemikian itu dapat diharapkan terlaksananya peran *tutor* beserta *tutee* antarteman dalam setiap kelompok.

Johnsons (1974) berpendapat bahwa terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kooperatif/ kolaboratif, yaitu:

1. *Saling ketergantungan positif*. Dalam pembelajaran ini setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antarsesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab: (1) menguasai bahan pelajaran; dan (2) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses.
2. *Interaksi langsung antarsiswa*. Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar.
3. *Pertanggungjawaban individu*. Agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.
4. *Keterampilan berkolaborasi*. Keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dituntut mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif.
5. *Keefektifan proses kelompok*. Siswa memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

Macam-macam Model Pembelajaran Kolaboratif

Ada banyak macam pembelajaran kolaboratif yang pernah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan, teristimewa oleh para ahli *Student Team*

Learning pada John Hopkins University. Tetapi hanya sekitar sepuluh macam yang mendapatkan perhatian secara luas, yaitu:

1. *Learning Together*. Dalam metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.
2. *Teams-Games-Tournament (TGT)*. Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.
3. *Group Investigation (GI)*. Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.
4. *Academic-Constructive Controversy (AC)*. Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.
5. *Jigsaw Proscedure (JP)*. Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan

dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.

6. *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.
7. *Complex Instruction (CI)*. Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika dan pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat *bilingual* (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.
8. *Team Accelerated Instruction (TAI)*. Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/ kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.
9. *Cooperative Learning Structures (CLS)*. Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai *tutor* dan yang lain menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan

pertanyaan yang harus dijawab oleh *tutee*. Bila jawaban *tutee* benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua siswa yang saling berpasangan itu berganti peran.

10. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Model pembelajaran ini mirip dengan TAI. Sesuai namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

Dari beberapa metode pembelajaran kooperatif/ kolaboratif yang pernah dikembangkan para ahli, **Slavin** (1995:12) merinci enam karakteristik dasar masing-masing, yaitu: (1) tujuan kelompok (*group goals*); (2) tanggung jawab individual (*individual accountability*); (3) kesempatan yang sama untuk menapai keberhasilan (*equal opportunities for success*); (4) kompetisi antarkelompok (*team competition*); (5) pengkhususan tugas (*task specialization*); dan (6) adaptasi terhadap kebutuhan-kebutuhan individu (*adaptation to individual needs*).

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran kolaboratif.

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.

5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
6. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Penutup

Pembelajaran kolaborasi perlu diaplikasikan di sekolah. Cara-cara pembelajaran kolaborasi ini lebih menggerakkan atau mendorong para siswa untuk aktif dan interaktif serta bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik di kelas. Dengan demikian, pembelajaran kolaborasi secara fundamental berbeda dengan pendekatan konvensional-tradisional yang selama ini dilakukan, yang lebih “direct-transfer” atau “one-way transmission” model. Dalam hal ini siswa menjadi satu-satunya sumber pengetahuan atau keterampilan. Pembelajaran kolaborasi lebih memandang proses pembelajaran sebagai “learner-centered” dan bukan, “teacher-centered”. Pengetahuan dipandang sebagai suatu konstruk sosial, difasilitasi melalui interaksi antar kelompok sebaya, evaluasi dan kooperasi. Oleh sebab itu, peran pembelajaran berubah dari penyampai informasi (transferring knowledge), “the stage

on the stage" menjadi seorang fasilitator dalam diri pebelajar untuk mengkonstruksi pengetahuannya, "the guide on the side".

Ada beberapa manfaat pembelajaran kolaborasi dan kooperasi yang diterapkan di sekolah dalam rangka menyiapkan masa depan siswa. Manfaat yang dapat kita ambil melalui pembelajaran kolaborasi dan kooperasi, yaitu dalam hal: 1) pengakuan perbedaan, 2) pengakuan secara individual, 3) rasa tanggung jawab, 4) mengembangkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, 5) saling membantu dan memahami persoalan-persoalan yang dihadapi dan menemukan solusi, 6) memberikan respon positif terhadap pihak lain, 7) berkembangnya kesamaan pandangan dalam kerja kolaborasi, dan 8) adanya rasa saling ketergantungan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning, Mempratekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Arends, Richard, I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. Boston : McGraw-Hill
- Combs, Bill. 2001. "Cooperative Learning", di dalam Karen L. Medsker and Kristina M. Holdsworth, *Models and Strategies for Training Design*. Pp.287-296. Silver Spring : International Society for Performance Improvement.
- Crowl, Thomas K, Sally Kaminsky & David M. Podell. 1997. *Educational Psychology*. Madison, WI : Brown & Benchmark Publishers.
- Davies, Ivor K. 1987 . *Pengelolaan Belajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Fraze, B.M. & R.A. Rudnitski. 1995. *Integrated Teaching Methods*. Washington : Delmar Publishers.
- Gledler, Margaret. 1991. *Learning and Instruction*. New York : MacMillian Publishing Company.
- Hamid Hasan. 1993. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (buku I)*. Bandung : Jurusan Sejarah FIPS IKIP Bandung.

<http://www.portalhr.com/majalah/edisebelumnya/strategi/lid198.htm>. (12 Januari 2008)

Joyce, Bruce, Marsha Weil, with Emily Calhoun. 2000. *Models of Teaching*. Boston : Allyn and Bacon.

Kagan, Olsen S. 1992. *Cooperative Learning*. San Juan Copistrano, CA : KCL

Lundgren, Linda. 1994. *Cooperative Learning in the Science Classroom*. New York : McGraw-Hill.

Sardiman A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV. Rajawali.

Sharan, Slomo. 1994. *Cooperative Learning Method*. London : Green Word Press.

Silberman, Mel. 1996. *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston : Allyn and Bacon

Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning : Theory, Reserch and Parctice*. Second Edition. Boston : Allyn and Bacon Publishers.

Stevenson, John. 1991. *Competency Based Training in Australia: an Analysis of Assumption*. Sydney : Jurnal The National Training Board.

Syaiful Bahri Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Citra Umbara. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*. Bandung : Citra Umbara.

West, Charles. K, James A. Farmer, Philip M. Wolff. 1991. *Instructional Design*. Boston : Allyn & Bacon Publisher

